

Potret Perlawanan Perempuan Adat Rote Terhadap Budaya Patriarki Dalam Film Indonesia

Haifa Salsabila Hutomo¹, Isti Purwi Tyas Utami²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya

Jl. Cendrawasih Raya Blok B7/PBintaroJaya, Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15413

e-mail : isti.purwityas@upj.ac.id

Abstract

The film Women from Rote Island portrays injustices faced by indigenous Rote women who are victims of human trafficking and sexual violence. This study employs a qualitative approach, utilizing a critical paradigm and Sara Mills's model of discourse analysis to scrutinize the positioning of female characters in scenes that depict their defiance against patriarchal traditions. The analysis focuses on the three key positions within the film's discourse: subject, object, and reader. An examination of 20 key scenes demonstrates that the main female characters are consistently positioned as subjects. They resist objectification through two key strategies. First, they redefine their identities by refusing to be treated as sexual objects and by challenging confining traditions like the marriage dowry, which signifies male ownership. Second, they assert themselves in the public sphere by seeking economic independence and pursuing legal justice for sexual violence, rejecting customary resolutions that sideline victims. Despite their attempts to thwart the main female character's resistance, male characters, the dominant group in patriarchal traditions, and powerful organizations like police officers and traditional elders are positioned as objects. Ultimately, the film positions its audience to perceive the narrative truth from the perspective of the Rote women and to endorse their struggle.

Keywords: Film, Patriarchal Culture, Women from Rote Island, Discourse Analysis, Sara Mills

Abstrak

Film *Women from Rote Island* berusaha memotret ketidakadilan yang dialami perempuan Adat Rote yang menjadi korban perdagangan manusia dan kekerasan seksual. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana tokoh perempuan diposisikan dalam adegan yang menunjukkan perlawanan perempuan terhadap tradisi patriarkal. Penelitian berjenis kualitatif, menggunakan paradigma kritis dan metode analisis wacana model Sara Mills untuk melihat posisi subjek, objek dan penonton. Telaah pada 20 adegan menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan dalam film secara dominan diposisikan sebagai subjek yang konsisten melakukan perlawanan terhadap praktik objektifikasi dan domestikasi perempuan. Tokoh perempuan melakukan perlawanan dengan dua strategi. Pertama, dengan mendefinisikan kembali identitasnya di luar identitas yang dipaksakan tradisi patriarki. Mereka menolak menjadi objek seksual dan dibatasi ruang geraknya di ranah domestik melalui tradisi turun-temurun seperti belis perkawinan yang menanadai kepemilikan laki-laki atas perempuan. Kedua, dengan mengambil peran di wilayah publik. Selain mencoba berdaya secara ekonomi, mereka secara konsisten mengupayakan advokasi hukum bagi perempuan korban kekerasan seksual dan menolak penyelesaian damai secara adat. Tokoh laki-laki sebagai kelompok dominan dalam tradisi patriarkal dan kelompok berpengaruh seperti tetua adat dan aparat kepolisian diposisikan sebagai objek sekalipun mencoba resisten terhadap perlawanan tokoh utama perempuan. Penonton diposisikan untuk melihat kebenaran berdasarkan sudut pandang perempuan Adat Rote dan mendukung perlawanan yang dilakukan.

Kata Kunci : Film, Budaya Patriarki, *Women from Rote Island*, Analisis Wacana, Sara Mills

PENDAHULUAN

Film merupakan representasi sosial, suatu gambaran budaya yang memotret, menyeleksi, sekaligus memproduksi makna tentang realitas menurut sudut pandang pembuatnya. Dalam konteks Indonesia Timur, khususnya Nusa Tenggara Timur (NTT), realitas kekerasan seksual dan perdagangan manusia yang beberapa waktu terakhir telah diangkat ke layar lebar tidak lepas dengan struktur budaya patriarkal masyarakat setempat. Salah satu bentuk tradisi patriarkal dalam masyarakat NTT adalah tradisi belis yang

menempatkan perempuan sebagai milik laki-laki sepenuhnya setelah memberikan mas kawin. Eksploitasi seksual dan pembatasan hak perempuan, termasuk di dalamnya pernikahan dini, menjadikan perempuan NTT sebagai korban dari sistem sosial yang tidak berpihak kepada mereka (Riangtobi et al., 2025). Dalam tradisi Patriarki yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua, laporan perempuan terkait pengalaman kekerasan seksual kerap diabaikan. Implikasi lebih jauh perempuan korban kemudian mengalami viktimisasi oleh masyarakat dan dianggap sebagai penyebab tindakan kekerasan seksual (Nurnaningsih, 2023). Potret perempuan korban perdagangan manusia dan kekerasan seksual yang justru mengalami viktimisasi oleh masyarakat tergambar jelas dalam film *Women from Rote Island* yang disutradarai Jeremias Nyangoen (Tempo.co, 2023). Kisahnya terinspirasi dari dua kisah nyata berdasarkan riset lapangan mengenai kekerasan seksual pada perempuan Rote (Nanda, 2024). Realisme kultur setempat diperkuat dengan pemilihan pemain utama yang merupakan warga asli Rote serta penggunaan Bahasa daerah Rote (Rahayu, 2024).

Film ini berusaha menggambarkan dilema perempuan Adat Rote karena terlahir sebagai perempuan (Bintang Cahaya Sinema Official, 2024). Cerita berpusat pada pengalaman tiga perempuan yakni Orpa dan kedua anak perempuannya yakni Martha dan Bertha. Orpa terpaksa menjadi orang tua tunggal sepeninggal suaminya. Ia menunda pemakaman suaminya dengan maksud menunggu kepulangan Martha, anak sulungnya yang bekerja sebagai pekerja migran di Malaysia. Martha yang sangat dinanti-nantikan justru pulang dalam kondisi traumatik, dengan banyak luka pada tubuh akibat kekerasan seksual oleh majikannya. Namun alih-alih memperoleh perlindungan dan pendampingan yang memadai, Martha justru kembali menjadi sasaran kekerasan seksual oleh warga di kampungnya, hingga keluarganya dikucilkan.



Gambar 1. Adegan Orpa bersama kedua puterinya Martha dan Bertha menghadiri pemakaman suaminya dengan tradisi Tarian Kebalai Kematian
(Sumber: Film “*Women from Rote Island*”, dokumentasi Bintang Cahaya Sinema)

Tiga tokoh perempuan dalam film tidak tinggal diam begitu saja dengan ketidakadilan yang dialami. Martha sebagai korban kekerasan seksual memilih untuk melawan dengan tindakan kekerasan pada pelaku namun berujung pada hukuman pasung. Bertha, adik korban yang selalu membela kakaknya dan berani melaporkan tindakan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungannya harus meregang nyawa karena dibunuh. Orpa sebagai Ibu yang anak perempuannya menjadi korban kekerasan seksual dan pembunuhan mengupayakan agar pelaku diusut tuntas sesuai dengan hukum yang berlaku, bukan melalui hukum adat setempat yang hanya akan bermuara pada penyelesaian secara kekeluargaan.

Kisah ketiga perempuan menggambarkan dilema perempuan Rote yang menjadi korban perdagangan manusia dan kekerasan seksual karena kultur masyarakat Rote yang berpegang pada sistem patrilineal-patrilokal. Relasi kekeluargaan dalam masyarakat Rote dihitung berdasarkan garis keturunan ayah dan anggota keluarga bernaung di bawah payung ayah. Implikasinya perempuan Rote kurang mendapat tempat, karena masyarakat Rote yang tergabung di dalam Leo (klan atau marga) masih menganggap laki-laki mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Tulle, 2016). Rote merupakan satu dari 550 pulau yang masuk wilayah propinsi NTT dengan warna budaya yang sama yakni berpegang teguh pada garis keturunan laki-laki sangat dominan (Riangtobi et al., 2025).



Gambar 2. Adegan Orpa memimpin sekelompok Ibu berdemonstrasi di kantor Polsek Rote Dao untuk menuntut keadilan atas kekerasan seksual pada Martha dan pembunuhan pada Bertha. (Sumber: Film “*Women from Rote Island*”, dokumentasi Bintang Cahaya Sinema)

Film sebagai media massa bukan sekedar berfungsi sebagai media hiburan, lebih dari itu film dapat menjadi saluran bagi wacana tandingan yang menantang wacana dominan mengenai gender dan budaya. Film dengan tema perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual dapat dipandang sebagai bentuk film tandingan karena cara film tersebut menentang genre dominan dan industri film yang maskulin (Jenkins, 2022). Dalam studi mengenai *Male Gaze* dan feminisme kontemporer dalam produksi film perlawanan terhadap kekerasan seksual, Evans (2025) menyebutkan bahwa film bertema perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual saat ini lebih berani menampilkan adegan kekerasan seksual berikut tindakan balas dendam atau pembelaan diri yang dibuat dengan etos menentang politik gender dalam produksi film. Dengan berfokus pada perlawanan terhadap kekerasan dan subjektivitas yang diwujudkan oleh para protagonis perempuan, film semacam ini beresonansi dengan gerakan anti kekerasan seksual dan wacana yang lebih luas dalam lingkaran feminis kontemporer (Evans, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai film bertema kekerasan terhadap perempuan dalam kultur patriarki yang menjadi rujukan penelitian antara lain *pertama*, penelitian pada film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*”. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, Sumakud dan Septyana (2020) mencoba melihat bagaimana perjuangan perempuan muda melawan tradisi kawin paksa melalui penculikan yang dikenal dengan tradisi Yappa Maradda pada masyarakat Sumba, NTT (Sumakud & Septyana, 2020). Hasil penelitian menunjukkan Marlina sebagai tokoh sentral dalam film, diposisikan sebagai subjek yang merepresentasikan perempuan Sumba yang dibelenggu oleh tradisi tetapi berusaha untuk melawan bersama perempuan lainnya. Posisi objek merujuk pada perempuan dalam ketimpangan sosial karena tradisi dalam kultur patriarki. Posisi penonton dalam film ini diajak untuk melihat kebenaran seperti tokoh utama dalam film yang berani berjuang melawan tradisi yang merugikan perempuan. Studi terhadap film yang sama dengan metode semiotika Roland Barthes (Arifin & Syukron Anshori, 2022) menunjukkan bahwa dua tokoh perempuan yang mencoba melawan tradisi Yappa Maradda ditampilkan melalui penanda feminisme yang berbeda, tetapi keduanya juga menunjukkan penanda maskulin dalam aksi perlawanannya. Tindakan pembalasan yang mereka lakukan lazim dilakukan laki-laki. Masih menggunakan semiotika Barthes, penelitian yang berfokus pada kekerasan terhadap perempuan dalam film yang sama (Surahman et al., 2020) menunjukkan bahwa perempuan Sumba mengalami kekerasan yang eksplisit berupa kekerasan verbal, fisik, psikologis dan seksual, serta kekerasan implisit berupa kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Budaya kekerasan dalam film merupakan praktik dari kultur patriarki yang memengaruhi konstruksi gender pada masyarakat Sumba. Marlina dengan perlawanannya menyiratkan ideologi feminisme radikal yang mengutuk sistem patriarki.

Kedua, penelitian yang menampilkan perempuan dari kultur dan jaman yang berbeda yang juga resisten pada budaya patriarkal seperti studi pada film *Kartini* oleh Mustofa dan Rony Ramadhan (Mustofa & Ramadhan, 2024) menunjukkan bahwa resistensi tertutup tokoh perempuan Jawa dalam film berupa tindakan keras, retorika kekuasaan secara terselubung dengan tujuan menciptakan ruang sosial mandiri, dan ekspresi kemarahan yang tidak terucapkan secara eksplisit. Penelitian berikutnya yang menampilkan sosok perempuan modern yang tinggal di wilayah urban namun masih terikat tradisi patriarki dalam film *Dua Garis Biru* (Bachrin et al., 2024) menunjukkan bahwa tokoh perempuan modern pun mengalami ketidakadilan karena posisinya sebagai perempuan dalam masyarakat yang masih menghidupi nilai-nilai

patriarki seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan verbal, hingga beban kerja berlebih. Namun begitu, tokoh utama perempuan dalam film berupaya menyuarakan pendapatnya pada setiap pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi diri serta orang-orang sekitarnya.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut mencoba mengangkat tema perlawanan perempuan dalam film dengan latar belakang kultur dan kurun waktu cerita yang berbeda kemudian diteliti dengan metode yang berbeda, namun menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film mengalami ketidakadilan akibat tradisi dalam kultur patriarki yang masih kuat berlaku di masyarakat dan mencoba melakukan perlawanan dengan caranya masing-masing. Perlawanan yang dilakukan sangat terkait dengan konteks budaya dan latar belakang tokoh perempuan dalam film. Untuk itu penelitian ini bertujuan melihat bagaimana penggambaran perlawanan perempuan Adat Rote terhadap tradisi patriarki dalam film *Women from Rote Island*. Dengan analisis representasi feminis berdasarkan teori posisi subjek, objek dan pembaca dari Sara Mills pada sejumlah adegan perlawanan tiga perempuan dalam film akan didapati posisi subjek, objek dan penonton. Konteks sosial budaya masyarakat Adat Rote berikut tradisi patriarkal yang dikemas dalam narasi film menawarkan temuan baru yang menarik dalam penelitian.

Kajian Teori

Budaya patriarki lekat dengan kehidupan perempuan di berbagai negara, tidak terkecuali perempuan di Indonesia. Patriarki menurut Walby (Walby, 1990) sebagaimana dikutip Ramadhan merupakan sistem struktur sosial dan berbagai praktik di masyarakat yang memungkinkan laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Ramadhan, 2018). Pada level abstrak, patriarki dipahami sebagai sistem relasi sosial, sedangkan pada level konkret, patriarki dapat termanifestasi melalui enam struktur yakni mode produksi patriarki, hubungan patriarki dalam kerja upahan, keterkaitan patriarki dan negara, kekerasan laki-laki terhadap perempuan, relasi patriarki pada ranah seksual, serta relasi patriarki pada institusi budaya. Budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai warga negara kelas dua menyebabkan minimnya representasi perempuan di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, ekonomi dan politik. Budaya ini pun memperkuat stereotip gender dan beban ganda pada perempuan.

Budaya patriarki dalam konteks masyarakat NTT sebagai latar belakang film *Women From Rote Island* tampak nyata dalam tradisi Belis. Tradisi Belis menjadikan perempuan sepenuhnya milik suami setelah uang mahar diberikan. Setelah menikah laki-laki dianggap wajar melakukan kekerasan domestik seperti memukul istri dan anak sebagai cara “mendidik” atau “pembelajaran” dan jika perempuan menuntut cerai, suami berhak mendapat kembali uang Belis yang diberikan (Lestarini et al., 2019). Budaya patriarkal yang meminggirkan perempuan berimplikasi pada kerentanan terhadap eksploitasi, diskriminasi, terbatasnya akses pendidikan dan ekonomi yang membuka celah bagi kejahatan perdagangan perempuan di NTT (Sihotang et al., 2023).

Kerentanan perempuan terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual pun diperkuat oleh sistem hukum adat yang tidak berpihak pada perempuan sebagai korban. Dewan adat yang mayoritas dikuasai laki-laki cenderung menyarankan penyelesaian kasus secara adat untuk menjaga “harmoni sosial” (Nurtjahyo, 2020). Prinsip yang berbunyi “biarlah sendok dan piring berbunyi hanya di dalam rumah” menunjukkan kuatnya tradisi penyelesaian konflik secara privat dan penegakan hukum formal dipandang hanya akan menciptakan konflik baru.

Sejarah menunjukkan bahwa perjuangan perempuan melawan tradisi patriarki yang meminggirkan kaumnya tidak pernah mudah. Nilai-nilai patriarki bukan sekadar menjadi norma kultural, namun juga dilembagakan lewat aturan hukum, kebijakan kerja, dan norma keluarga (institusional) yang senantiasa diperbarui melalui praktik sosial kontemporer sehingga membentuk rezim patriarkis. Perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dengan tujuan mengatasi ketidakadilan mengharuskan perempuan untuk mempertanyakan kembali mengenai peran gender, stereotip, perilaku diskriminatif yang sangat mapan, serta mengkampanyekan kesetaraan hak dan representasi bagi semua gender.

Upaya perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dilakukan melalui dua cara, yakni, pertama *reclaiming identity*, memerdekakan identitas dengan mendefinisikan ulang identitas perempuan yang dipaksakan oleh konstruksi patriarkal; dan *exploring responsibility*, dengan mengambil tanggung jawab di bidang sosial, politik, ekonomi untuk mengubah kondisi struktural (Alyousif & Sallehuddin, 2024). Perlawanan melalui cara *reclaiming identity* dilakukan perempuan dengan menolak definisi diri yang diberlakukan struktur patriarki, misalnya stereotip yang dilekatkan pada perempuan yang identik dengan urusan di wilayah domestik, objek seksual, dan lemah secara kultural. Perempuan membangun identitas

diri yang berfokus pada otonomi tubuh, pilihan karier, pendidikan, dan narasi hidup yang dipilih sendiri. Perlawanan melalui cara *exploring responsibility* dilakukan perempuan dengan bergerak dari ranah privat ke wilayah publik yang dimonopoli laki-laki, mengambil peran kepemimpinan, mengorganisir komunitas, berpartisipasi dalam politik, hingga mengusahakan advokasi. Perlawanan perempuan terhadap kultur patriarkal hingga saat ini masih menjadi wacana yang tidak populer baik di tengah masyarakat maupun media massa yang *male centric*.

Wacana adalah konstruksi realitas yang dituangkan dalam pesan media massa, yang salah satunya diantaranya adalah film cerita. Sebagai produk industri media yang *male centric*, film sering menampilkan pola narasi dan strategi audio visual yang berpijak pada *male gaze*. Konsep ini dicetuskan oleh ahli teori film Inggris Laura Mulvey dalam sebuah esai di tahun 1973 bertajuk "*Visual Pleasure and Narrative Cinema*," mengenai bagaimana tatapan laki-laki memproyeksikan fantasinya pada figur perempuan, dengan menampilkannya sesuai dengan cara pandang tersebut (Jackson, 2023). Karenanya wacana perempuan dalam film arus utama menyelaraskan dengan cara pandang laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai objek tontonan. Praktiknya dapat dicermati melalui pemilihan *framing*, *blocking*, dan alur yang menunjukkan kontrol laki-laki dengan demikian kehadiran perempuan terbatas dan tereduksi sebatas pada fungsi estetika (Smelik, 2016).

Berkembangnya gerakan feminisme dan kesadaran mengenai kesetaraan gender kemudian melahirkan *female gaze* sebagai wacana tandingan bagi wacana dominan. Wacana ini berupa respon dalam industri film yang mengubah pandangan yang menempatkan perempuan sebagai objek visual menjadi subjek yang memiliki pengalaman, perasaan, dan agensi. Film dapat menjadi medium artikulasi perlawanan perempuan dengan menghadirkan representasi karakter, pola penceritaan, serta strategi visual yang menampilkan perempuan sebagai subjek.

Dalam konteks film Indonesia, tema resistensi perempuan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dapat dijumpai dalam film arus utama maupun film festival. Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), *Imperfect* (2019), *Yuni* (2021) hingga serial *Gadis Kretek* (2023) berusaha mengangkat berbagai bentuk resistensi perempuan terhadap tradisi patriarki mulai dari pengambilalihan posisi subjek, pembalikan logika tatapan, hingga penafsiran ulang tubuh dan emosi sebagai sumber daya kekuasaan. Namun demikian tidak jarang dijumpai bahwa bias gender masih tetap dijumpai dalam film yang menampilkan tokoh utama perempuan karena tuntutan pasar dan kepentingan ekonomi industri film itu sendiri. Bias gender dapat dijumpai misalnya melalui adegan, dialog maupun kostum yang kembali mengobjektifikasi perempuan.

Film tidak pernah hadir sebagai teks yang netral sebab film merupakan artikulasi dari nilai-nilai, keyakinan, dan struktur kekuasaan dominan atau dengan kata lain film merupakan sebuah produk ideologi. Louis Althusser (1970) menjelaskan bahwa film bukan hanya media hiburan, lebih dari itu film merupakan *Ideological State Apparatus* yang berfungsi mereproduksi nilai-nilai dominan di dalam masyarakat (Althusser, 1970). Colin McCabe yang menerapkan gagasan Althusser dalam analisis film menyatakan bahwa film tidak hanya merepresentasikan realitas, namun juga berfungsi sebagai struktur ideologis yang memproduksi dan mengatur cara penonton memahami realitas. Apa yang direproduksi oleh sinema bukanlah realitas nyata, melainkan berhubungan dengan ideologi yang membangun kenyataan (McCabe, 1985). Kaja Silverman (1988) dalam studinya mengenai film dan gender dengan mengadopsi pemikiran Althusser menyatakan bahwa ideologi bekerja tidak melalui pemaksaan melainkan melalui interpelasi yang menempatkan individu sebagai subjek. Narasi dalam sinema tidak pernah netral; ia selalu terperangkap dalam relasi ideologis yang memposisikan subjek, dan seringkali melalui gender (Silverman, 1988). Silverman (1988) juga menyatakan bahwa suara perempuan dalam sinema klasik terkungkung, tersinkronisasi, dan tersubordinasikan pada citra, mereproduksi hierarki ideologis gender.

Sara Mills (1997) melalui wacana feminis menunjukkan bagaimana gender bukanlah sesuatu yang biologis, melainkan diproduksi secara diskursif melalui berbagai praktik dan teks institusional. Film sebagai medan pertarungan wacana dapat memperkuat wacana patriarkal atau sebaliknya menghadirkan wacana tandingan dengan menampilkan perempuan yang keluar dari subjek tradisionalnya dengan mendefinisikan ulang dirinya (Mills, 1997). Menurut Mills (1997) posisi subjek tidak sekadar diadopsi oleh individu; melainkan merupakan sudut pandang yang tersedia dalam wacana. Ketika berbicara, individu tidak mengekspresikan jati dirinya yang hakiki, melainkan mengambil posisi dalam formasi diskursif yang telah ada sebelumnya.

Dalam produksi film cerita, setiap keputusan sinematik, mulai dari penokohan, alur naratif,

pengambilan gambar, hingga editing berfungsi untuk membangun dan mempromosikan suatu cara pandang tertentu terhadap dunia (Fuchs, 2021). Melalui penataan kamera dalam film perempuan dapat diposisikan sebagai subjek atau objek visual. Sudut pandang kamera dapat mewakili tatapan laki-laki (*male gaze*) atau sebaliknya sudut pandang oposisi (*oppositional gaze*). Mulvey menyatakan dalam dunia yang takluk pada ketidaksetaraan gender, kenikmatan dalam melihat telah terbagi antara laki-laki yang aktif dan perempuan yang pasif (Mulvey, 1975). Tubuh perempuan dalam film pun merupakan arena ideologis, baik itu gender, adat hingga agama.

Ideologi yang tersembunyi di balik film dibangun dalam nalar cerita yang mendasari dan menunjukkan kepentingan siapa yang dilayani serta suara siapa yang diabaikan. Studi kritis terhadap film merupakan upaya dekonstruksi terhadap pesan-pesan ideologis yang disamarkan dengan sangat halus atau sebaliknya secara terang-terangan dengan pemikiran bahwa film merupakan arena pertarungan makna dimana identitas dan realitas sosial dinegosiasikan dan diperebutkan secara terus-menerus. Film sebagai produk ideologi tidak sebatas memproduksi nilai yang seragam, namun juga dapat membuka ruang untuk friksi, interpretasi dan resistensi melalui strategi pengemasan sinematik.

Metode penelitian

Paradigma dan Jenis Penelitian

Penelitian yang berfokus pada perlawanan perempuan terhadap tradisi patriarki dalam film ini menggunakan paradigma kritis. Little Jhon dan Foss (2009) dalam mengemukakan bahwa pemikiran kritis memiliki tiga karakteristik utama, *pertama* mencoba memahami sistem baku yang diterima begitu saja, *berikut* struktur kekuasaan serta ideologi yang dominan di masyarakat (Littlejohn & Foss, 2009). *Kedua*, berusaha menunjukkan penindasan sosial sekaligus mendukung emansipasi dan terwujudnya masyarakat yang bebas. *Ketiga*, mencoba menyelaraskan antara teori dan tindakan dengan mendorong terjadinya perubahan yang lebih baik di masyarakat. Sistem patriarki dalam kultur masyarakat Rote berimplikasi pada lemahnya posisi perempuan setempat. Praktik perdagangan perempuan dan kekerasan seksual yang tinggi hingga saat ini merupakan bentuk ketidakadilan yang dikritisi dalam film *Women from Rote Island*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis wacana. Penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi makna, pengalaman dan konteks sosial budaya dalam proses komunikasi. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik penelitian kualitatif yakni reflektifitas dan penjelasan holistik (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merefleksikan bagaimana latar belakang budaya, serta pengalaman mereka terkait fenomena. Peneliti kualitatif kemudian mencoba mengembangkan gambaran kompleks tentang masalah atau isu yang diteliti dengan menyusun pelaporan dari berbagai perspektif, mengidentifikasi berbagai faktor yang terlibat dan membuat gambaran yang lebih utuh.

Penelitian ini bertujuan secara kritis melihat bagaimana perempuan diposisikan dalam pesan perlawanan perempuan Adat Rote terhadap nilai-nilai patriarki yang menjadikan mereka korban dari kekerasan seksual dan perbudakan manusia modern dalam film. Melalui analisis wacana model Sara Mills pada sejumlah adegan film yang menjadi unit analisis akan diperoleh posisi subjek, objek serta penonton.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis representasi feminis berbasis posisi subjek, objek, penonton menurut Eriyanto (2015) yang diilhami Sara Mills. Analisis memusatkan perhatian pada bagaimana sebuah teks menggambarkan relasi kuasa berbasis gender melalui representasi dan penentuan posisi. Tujuan dari model analisis ini adalah untuk membongkar bias gender dalam teks media hingga membuka kemungkinan bagi wacana tandingan guna memulihkan posisi perempuan. Sara Mills dengan model analisis wacana kritisnya mencoba melihat bagaimana aktor-aktor diposisikan di dalam sebuah teks, dengan demikian siapa yang menjadi subjek dan objek dapat menentukan bagaimana struktur teks serta bagaimana makna diperlakukan di dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2015).

Aktor dalam narasi film dapat tampil sebagai subjek atas dirinya sendiri, memaparkan kisahnya sesuai dengan cara pandangnya mengenai realitas. Akan tetapi terdapat kemungkinan bagi aktor diposisikan sebagai objek, yakni ketika ia tidak dapat menampilkan dirinya sendiri karena kehadiran dan representasinya ditentukan oleh aktor lainnya. Penempatan posisi aktor, baik sebagai subjek atau objek dalam sebuah teks termasuk di dalamnya narasi film tidak lepas dari muatan ideologi tertentu (Eriyanto,

2015). Hal ini menurut Eriyanto (2015) dikarenakan, *pertama*, teks yang dikemukakan oleh subjek sebagai pencerita utama menyebabkan pemaknaan khalayak bergantung pada subjek sebagai pencerita. *Kedua*, subjek mempunyai otoritas untuk menentukan bagaimana sebuah peristiwa dikisahkan. *Ketiga*, tidak mudah untuk menghindari pendefinisian sepihak mengenai peristiwa atau kelompok lain karena proses pendefinisian yang bersifat subjektif.

Sara Mills menyertakan posisi pembaca dalam model analisis wacananya karena menurutnya teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Untuk mempelajari konteks, peneliti harus melihat konteks dari pembuat teks dan konteks dari pembacanya. Sara Mills dalam Eriyanto (2015) mengemukakan pembaca disapa atau ditempatkan tidak langsung lewat dua cara dalam sebuah teks media. *Pertama* melalui mediasi, yakni dengan menunjukkan kebenaran hierarkis sehingga pembaca akan mengidentifikasi diri dengan karakter yang ditampilkan oleh teks. *Kedua*, melalui kode budaya, yaitu nilai-nilai yang diketahui dan disepakati bersama dalam proses pemaknaan teks.

Tabel 1. Kerangka Analisis Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana suatu peristiwa dilihat, melalui kacamata siapa peristiwa dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan di dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya di dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media (Eriyanto, 2015)

Pengumpulan dan Pengujian Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan mendokumentasikan sejumlah adegan perlawanan perempuan dalam film *Women from Rote Island*. Unit analisis yang dikaji dalam penelitian ini adegan yang menunjukkan perlawanan perempuan. Kategori adegan perlawanan yang dipilih berdasarkan batasan konsep strategi perlawanan perempuan yang diikemukakan Alyousif dan Sallehuddin (2024) yakni *reclaiming identity* dan *exploring responsibility*. Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui berbagai literatur yang relevan dengan fenomena dalam penelitian berupa buku, jurnal penelitian dan artikel media massa.

Setiap adegan selanjutnya dianalisis untuk melihat bagaimana posisi tokoh perempuan dalam adegan perlawanan. Posisi Subjek dikaji dengan melihat bagaimana tokoh perempuan ditempatkan sebagai aktor utama yang aktif melakukan perlawanan terhadap kultur patriarki, sementara posisi objek adalah entitas dalam adegan yang disasar dalam perlawanan. Posisi penonton dikaji dengan melihat bagaimana setiap adegan dengan strategi naratif dan visualnya mengarahkan cara pandang mereka mengenai perlawanan perempuan Adat Rote terhadap kultur patriarkal.

Teknik pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *transferability* dan *dependability*. *Transferability* berkaitan dengan hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain dalam penelitian berikutnya dengan konteks atau situasi yang identik di waktu selanjutnya (Utami, 2022). Melalui penyajian data yang sistematis dan terperinci penelitian ini coba menjelaskan konteks penelitian serta relevansinya dalam situasi yang berbeda. *Dependability* berkaitan dengan konsistensi hasil penelitian jika dilakukan kembali dalam kondisi serupa (Utami, 2022). Dengan ketelitian dalam pemilihan unit analisis dan data pendukung serta menerapkan langkah-langkah metode dalam proses pemaknaan diharapkan penelitian ini memperoleh kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Subjek, Objek dan Penonton dalam Adegan Perlawanan Perempuan pada Film *Women from Rote Island*.

Dalam penelitian ini terdapat enam adegan kunci yang menunjukkan perlawanan perempuan Adat

Rote. Keenam adegan ini selanjutnya dianalisis dengan perangkat analisis wacana Sara Mills guna menemukan posisi subjek, objek dan penonton. Hasil analisis terangkum di dalam tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Posisi Subjek, Objek dan Penonton pada tiga tokoh perempuan dalam Film *Womenfrom Rote Island*.

Adegan	Posisi Subjek, Objek dan Penonton
1. Adegan perlawanan 1 Penolakan Orpa pada keinginan keluarga almarhum suaminya untuk segera memakamkan Abram, sesuai kebiasaan adat warga setempat dengan alasan anak sulungnya Martha belum pulang dari Malaysia. Pendeta: “<i>Seumpama Martha tidak pulang?.</i>” Orpa: “<i>Pasti pulang, Bapak</i>” Lucas: “<i>Seandainya, Orpa...</i>” Orpa: “<i>Pasti pulang!.</i>” Pendeta: “<i>Kita tunggu saja, kapan Martha pulang</i>” Lucas: “<i>Tak enak dengan warga, Orpa</i>” Orpa : “<i>Bapak, ini permintaan terakhir Abram. Tolong dimengerti. Martha pasti pulang!.Jadi, kita tunggu sedikit lagi. Bisa,kan?.Tolong.</i>” Pendeta: “<i>Ya, kita tunggu saja.</i>” 	Posisi Subjek: Orpa tampil sebagai subjek dalam adegan ditinjau dari durasi kemunculan sosoknya maupun narasi yang disampaikan. Ia mewakili dirinya sendiri dengan keputusannya menunda pemakaman suaminya sekalipun harus berhadapan dengan pemangku otoritas keagamaan dan adat Rote yang didominasi oleh laki-laki. Orpa sebagai bagian kelompok marginal mengendalikan proses negosiasi. Karakteristik wacana kritis muncul pada tindakan Orpa yang teguh menyuarakan haknya dan tidak tunduk pada tradisi dalam sistem patriarkal patrilokal yang mengabaikan suara perempuan. Ia membebaskan diri dari definisi janda berikut perannya dalam kultur patriarkal dalam adat Rote dengan berani mengambil keputusan penting untuk keluarganya sebagai seorang kepala rumah tangga. Posisi Objek: Pendeta dan Lucas sebagai otoritas keagamaan dan tetua adat Rote yang berupaya menegakkan aturan masyarakat setempat dalam tradisi pemakaman diposisikan sebagai objek yang akhirnya tunduk pada keinginan Orpa. Dalam tradisi Rote yang berciri patrilineal dan patrilokal seorang pemimpin agama dan tetua adat adalah sosok berpengaruh dalam menentukan keputusan bagi warganya, namun dalam adegan ini mereka tunduk pada kehendak Orpa. Posisi Penonton: Penonton diposisikan untuk melihat kebenaran peristiwa dari sudut pandang Orpa (subjek) yang berada dalam posisi sulit untuk memutuskan pemakaman suaminya. Di satu sisi sebagai istri dan ibu, Ia berhak menundanya namun tradisi adat yang dihidupi masyarakat sekitar mendesaknya untuk taat pada adat. Penonton diajak berempati pada perempuan Adat Rote yang oleh karena kultur patrilineal dan patrilokal ketika suaminya meninggal pun tetap harus tunduk pada keluarga suami dan masyarakat sekitar. Perempuan dituntut rela mengabaikan hak dan perasaannya sebagai manusia ketika berduka.
2. Adegan perlawanan 2: Martha dan Bertha melawan Ruben dan Marco yang mencoba melecehkan Martha yang masih mengalami trauma sepulang dari Malaysia. Dalam adegan Marta mengejar	Posisi Subjek: Dalam adegan berdurasi panjang ini, Bertha ditempatkan sebagai subjek yang dominan dari sisi durasi maupun dialog. Ia berani menegur dan melawan dua laki-laki yang mencoba melecehkan kakaknya Martha. Ia melawan perilaku laki-laki

Marco hingga persembunyiannya sambil menodongkan parang. Marco: <i>"Ezra, tolong saya! Dia bawa parang!"</i> Ezra: <i>"Hey, hey! Kau mau apa? Kau mau apa? Buang itu parang! Buang!"</i> Bertha: <i>"Kakak Martha! Kakak!"</i> Ezra: <i>"Buang itu parang! Mau buang tidak?"</i> Ruben: <i>"Aduh maaf, kakak. Dia kejar Marco"</i> Ezra: <i>"Kurang ajar, bikin orang naik darah saja! Bahaya ini, bawa pulang kakakmu! Bawa pulang!"</i> 	dalam kultur patriarkal yang menormalisasikan objektifikasi tubuh perempuan. Martha yang semula menjadi sasaran pelecehan berhasil lepas dan berupaya membalas menunjukkan perlawanan perempuan dengan kekerasan berupa ancaman senjata. Kedua kakak beradik ini melakukan perlawanan dengan mengambil alih kendali dari pelaku pelecehan. Keduanya melawan dengan tindakan kekerasan serta penggunaan senjata yang dalam kultur setempat tidak lazim dilakukan oleh perempuan. Keduanya menolak identitas yang dilekatkan kultur patriarkal atas perempuan dan tubuhnya. Perempuan adalah pemilik otoritas penuh atas tubuhnya sendiri. Posisi Objek: Ruben dan Marco sebagai pelaku pelecehan seksual dalam adegan ini ditempatkan sebagai objek yang berhadapan dengan Bertha dan Martha yang berani melawan. Mereka menggambarkan cara pandang dan sikap laki-laki dalam tradisi patriarkal yang memperlakukan perempuan sebagai objek seksualitas. Keduanya harus melarikan diri dan meminta perlindungan pada Ezra yang juga tidak berani melawan Martha yang membawa parang. Ia hanya melontarkan kata-kata yang memojokkan Martha sebagai korban yang menuntut keadilan. Posisi Penonton: Penonton diajak untuk melihat peristiwa dari sudut pandang Bertha dan Martha sebagai subjek. Keduanya menggambarkan perempuan Rote yang kerap diperlakukan sebagai objek seksual dan tidak memiliki kuasa atas martabat dan tubuhnya dalam kultur patriarkal setempat. Perempuan korban kekerasan seksual alih-alih memperoleh keadilan justru kerap disalahkan sebagai penyebab peristiwa kekerasan.
3. Adegan perlawanan 3: Orpa dan Martha mengupayakan keadilan bagi Martha selalui musyawarah adat untuk kasus kekerasan seksual pada Martha dan pembakaran rumah kerabat pelaku oleh Marta. Manaleo sebagai tetua adat menjelaskan bahwa pelaku telah ditangkap. Orpa dan Bertha menolak saran agar Martha dimasukkan rumah sakit jiwa dan memilih menerima hukuman pasung. Bertha membela Martha dengan menyatakan tindakan kakaknya sebagai upaya membela diri. Orpa pun menyatakan keberatan jika harus membayar kerusakan rumah sebesar Rp. 40 juta. Manaleo: <i>"Keluarga keberatan jika Martha dibawa ke rumah sakit jiwa, tapi setuju"</i>	Posisi Subjek: Dalam adegan yang berdurasi panjang ini Manaleo sebagai representasi masyarakat adat Rote diposisikan sebagai subjek yang sangat menentukan keputusan atas Martha yang tidak hadir dalam pertemuan karena dinilai akan membahayakan jika kembali melakukan tindakan kekerasan. Dalam tradisi patriarkal kekuasaan hadir dalam simbol tetua adat dan perangkat masyarakat dalam bentuk nilai-nilai normatif yang dalam praktiknya kerap meminggirkan kepentingan perempuan. Posisi Objek: Martha sebagai korban kekerasan yang tidak dapat hadir dalam pertemuan. Sebagai korban yang seharusnya diberikan kesempatan bersuara, ia dibungkam dengan alasan membahayakan orang sekitar. Orpa dan Bertha sebagai Ibu dan adik korban diposisikan sebagai objek yang harus banyak

<i>kalau dirantai saja karena kalau dirantai, tentu tidak akan menyusahkan lagi. Rantai itu hanya sementara saja. ”</i> Tetua Adat: <i>“ Mengenai pelaku pemerkosaan, sekarang dia masih di rumah sakit tetapi sudah ditangani polisi. ”</i> Kobis: <i>“ Bapak Manaelo, bapak tetua adat yang saya hormati. Soal rumah, saya minta keadilan ”</i> Bertha: <i>“ Itu juga tidak sengaja, Bapak ”</i> Bapak 1: <i>“ Orpa, Kobis minta ganti rugi 45 juta. Apakah Orpa sanggup? ”</i> Orpa: <i>“ Saya keberatan, Bapak. Tapi saya ada sedikit tanah. ”</i> Kobis: <i>“ Bangun rumah butuh waktu, Bapak. Banyak ternak yang harus saya urus. Saya butuh kontrak rumah secepat mungkin. ”</i> Tetua Adat: <i>“ Kalau begitu, Orpa kira-kira kau sanggup berapa? ”</i> Orpa: <i>“ Tolong kasih saya waktu tiga bulan, Bapak. Dua puluh juta ”</i> Manaleo: <i>“ Kobis, kalau bisa kamu hanya terima 30 juta, ya Bantu meringankan Orpa dahulu. Dari 30 juta, temponya hanya satu bulan. Orpa, apakah kamu bisa upayakan 25 juta dalam satu bulan? ”</i> Orpa: <i>“ Iya, Pak ”</i> Manaleo: <i>“ Baik, kalau Orpa bisa terima 25 juta ini. Maka sisa lima juta kita minta bantuan keluarga untuk mencapai 30 juta. Lalu, kita serahkan kepada Kobis. ”</i> 	mengalah dalam pertemuan adat. Orpa dan Bertha tidak berdaya menolak hukuman pasung atas Martha dan tidak bisa menawar banyak biaya ganti rugi kerusakan rumah Kobis. Penyelesaian masalah kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat setempat pada akhirnya bermuara pada aturan adat yang kembali mengorbankan perempuan korban kekerasan dan keluarganya. Orpa dan kedua anaknya diposisikan sebagai objek yang takluk pada keputusan adat. Posisi Penonton: Penonton diajak melihat fakta mengenai kuatnya struktur adat masyarakat Rote dengan nilai-nilai patriarkalnya dalam penyelesaian kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Korban selain tidak memperoleh perlindungan juga tidak dapat menyuarakan haknya. Keluarga pun kerap tidak memiliki posisi tawar ketika korban didapati melawan sebagai bentuk perlindungan diri dan mengupayakan keadilan. Dalam banyak kasus kekerasan seksual terhadap perempuan pada masyarakat adat penyelesaian dilakukan secara hukum adat bukan hukum resmi negara. Perempuan korban dan keluarga sulit untuk memperoleh keadilan. Penonton diajak berempati pada Objek yakni Martha sebagai korban, juga Orpa dan Bertha sebagai keluarga yang mengupayakan keadilan.
4. Adegan perlawanan 4: Penolakan Orpa pada tawaran penyelesaian secara damai dari Habel untuk kasus pelecehan seksual pada Martha sekalipun keluarga Habel sudah memberikan upah adat. Dalam Adat Rote upah adat adalah tindakan membongkar kuburan leluhur untuk mengambil tengkoraknya sebagai permintaan maaf. Dalam adegan Orpa bersikeras untuk	Posisi Subjek: Dalam adegan ini Orpa diposisikan sebagai subjek yang bersikeras agar kasus perkosaan pada Martha diselesaikan melalui jalur hukum. Upah adat yang diberikan Habel ditolaknya. Orpa secara mandiri memutuskan untuk tetap melanjutkan kasus ke kepolisian tanpa menghiraukan tradisi adat setempat. Ia menyatakan tindakannya bukan hanya untuk membela anaknya tetapi juga agar tidak ada perempuan lain yang menjadi korban berikutnya.

tetap membawa kasus ke ranah hukum. Habel: <i>"Kakak, ini harga untuk tiga hari. Sudah saya bayar, Kak!."</i> Orpa: <i>"Terima kasih, Habel, Yani. Terima kasih, Tius, Kobis. Mama Maria, saya minta maaf. Ini pelajaran untuk kita semua, anak cucu, bahwa kejadian ini memang pernah terjadi dan tidak akan terulang lagi!."</i> Tius: <i>"Kak, kita masih keluarga. Bagaimana kalau persoalan ini..."</i> Orpa: <i>"Secara pribadi sudah selesai, Tius."</i> Tius: <i>"Maksud saya, supaya persoalan ini tidak sampai ke Polisi."</i> Orpa: <i>"Selanjutnya, hukum yang bicara!."</i> Yani: <i>"Kakak, kasihan anak kami."</i> Orpa: <i>"Saya prihatin! Tapi saya tidak benci Habel, Yani! Kami hanya tidak ingin ada korban yang lain!."</i> Habel: <i>"Saya minta maaf, Kakak. Bagaimana anak kami, kak?."</i> 	Orpa menolak untuk bungkam, sebuah tindakan yang tidak lazim dilakukan perempuan dalam tradisi kultur patriarki dalam penyelesaian kasus kejahatan seksual. Orpa bukan hanya menggugat Habel sebagai pelaku tetapi juga sistem adat yang meminggirkan hak perempuan sebagai korban tindak kejahatan seksual. Posisi Objek: Habel diposisikan sebagai objek yang sudah tidak memiliki posisi tawar dalam kasus kejahatan yang dilakukannya. Tradisi upah adat sebagai solusi akhir untuk menyelamatkan diri ditola mentah-mentah oleh Orpa. Habel sebagai representasi laki-laki yang diposisikan adat setempat sebagai sosok superior tidak berdaya di hadapan Orpa seorang janda yang menolak takluk pada sistem adat setempat. Posisi Penonton: Dalam adegan ini penonton diposisikan melihat kebenaran peristiwa dari sudut pandang Orpa (subjek) sebagai perempuan yang memiliki hak untuk menuntut keadilan bagi anaknya yang menjadi korban kejahatan seksual. Penonton diajak untuk memahami dan mendukung sikap Orpa untuk melanjutkan proses hukum dan menolak upah adat yang ditawarkan Kobis. Dalam kultur setempat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan kerap diselesaikan dengan hukum adat sehingga pelaku sangat diuntungkan sementara korban dan keluarga sulit memperoleh keadilan.
5. Adegan perlawanan 5: Orpa memimpin sekelompok Ibu berdemonstrasi ke kantor polisi Rote Ndao guna memprotes kejahatan kekerasan seksual dan pembunuhan perempuan di desanya yang tidak diusut hingga selesai. 	Posisi Subjek: Orpa dan sekelompok ibu-ibu diposisikan sebagai subjek dalam adegan. Perempuan Adat Rote yang oleh kultur setempat banyak ditempatkan sebagai warga kelas dua dan lebih banyak menangani urusan domestik. Dalam adegan ini, perempuan secara kolektif menyuarakan keresahan mereka atas minimnya kepastian hukum dalam penanganan kekerasan seksual di wilayahnya. Perempuan berhadapan langsung dengan sistem adat dan kenegaraan yang mengabaikan hak mereka. Posisi Objek Kepolisian sebagai sasaran protes sekelompok ibu diposisikan sebagai objek dalam adegan. Ketidaksiaran dalam penanganan kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi pertanyaan besar bagi perempuan Adat Rote mengenai fungsi institusi negara yang berkewajiban memberi perlindungan pada masyarakat dan menjamin kepastian hukum. Posisi Penonton: Penonton diposisikan untuk mendukung tindakan

	Orpa dan para ibu (subjek) yang tidak bisa tinggal diam dengan berbagai kejahatan seksual. Setiap warga negara memiliki hak untuk bersuara termasuk perempuan korban kekerasan yang berhak atas perlindungan dan kepastian hukum dari negara.
6. Adegan perlawanan 6: Orpa secara mandiri melanjutkan upayanya mengusut kejahatan yang dialami anaknya. Ia mendatangi Kobis di sebuah warung dan menyumpahnya akan terkena kutuk hingga Kobis memukulnya dengan kursi. Orpa melawan dan menusuk kemaluan Kobis dengan pisau kemudian melarikan diri dari warung. Kobis: “Masih ada satu syarat lagi.” Orpa: “Info pelakunya? Atau syarat dulu?.” Kobis: “Di mana-mana syarat dahulu.” Orpa: “Jaminannya? sanggup dikutuk tujuh turunan kalau tidak menempati?.” Kobis: “Jangan menantang saya!.” Orpa: “Syaratnya?.” Kobis: “Saya mau kita bercinta, sekarang!.” Orpa: “Kalau saya tolak?!.” Kobis: “Silakan angkat kaki dari sini!.”	Posisi Subjek: Orpa diposisikan sebagai subjek dalam adegan ketika Ia menolak dilecehkan Kobis saat bertanya mengenai pelaku pembunuhan Bertha padahal Ia sudah menyanggupi untuk memberi uang dan cincin perkawinannya sebagai syarat imbalan. Orpa sebagai perempuan Adat Rote yang identik dengan urusan domestik, dilabeli sebagai lemah, harus dilindungi dalam adegan ini keluar dari stereotip tersebut. Ia yang terancam dilecehkan oleh Kobis memilih untuk melawan. Ia memilih kekerasan sebagai pilihan satu-satunya setelah gagal berdialog, bentuk perlawanan yang selama ini identik dengan maskulinitas laki-laki. Posisi Objek: Kobis sebagai dalang pembunuhan anak orpha diposisikan sebagai objek yang tidak berdaya dengan perlawanan Orpa berupa tindakan kekerasan yang tidak lazim dilakukan perempuan adat setempat. Kobis sebagai representasi kultur patriarki yang semula ingin menunjukkan dominasinya dan menjadikan tubuh Orpa sebagai objek dalam adegan ini harus berhadapan dengan perempuan yang berani melawan niat jahatnya. Posisi Penonton: Penonton diposisikan untuk memahami peristiwa dari sudut pandang Orpa (subjek) sebagai korban yang mencoba mencari keadilan secara mandiri dan justru kembali mengalami ancaman dan pelecehan seksual. Apa yang dilakukannya adalah upaya menyelamatkan diri dari Kobis yang telah memperkosa dan membunuh Bertha.



Potret Perlawanan Perempuan Adat Rote Terhadap Tradisi Patriarki pada Film *Women from Rote Island*.

Berdasarkan hasil analisis posisi subjek, objek dan penonton pada adegan perlawanan tiga tokoh Perempuan dalam film *Women from Rote Island*, penggambaran perempuan dalam perlawanannya terhadap budaya patriarki dalam film yang adalah sebagai berikut:

Pertama, pada posisi subjek, tokoh utama perempuan dalam film, Orpa banyak diposisikan sebagai subjek pada sebagian besar adegan. Selain ditampilkan secara dominan dari sisi durasi, Orpa juga ditampilkan dominan dalam dialognya dengan tokoh lain baik laki-laki maupun perempuan. Ia secara mandiri menyuarakan pengalamannya sendiri tanpa diwakili tokoh lain atau narator dalam film. Sosok Orpa melakukan perlawanan terhadap struktur patriakal berikut nilai-nilainya melalui strategi memerdekakan identitas (*reclaiming identity*), dan mengambil tanggung jawab (*exploring responsibility*) (Alyousif & Sallehuddin, 2024).

Orpa berusaha mendefinisikan kembali dirinya sebagai perempuan dengan menolak label-label yang dilekatkan pada perempuan Adat Rote yang telah berkeluarga seperti objek seksual, hanya berperan di wilayah domestik, lemah, emosional dan tidak mampu menjadi pemimpin. Dalam Adat Rote perempuan

yang telah bersuami adalah hak milik suami yang telah membayarkan belis saat upacara perkawinan. Bahkan setelah suami meninggal pun seorang janda harus patuh dan taat pada keluarga suami (Lestari et al., 2019). Dalam film Orpa menunjukkan ketetapan hatinya untuk menunda pemakaman suaminya demi menunggu kepulangan Martha anak sulungnya dan melawan keinginan keluarga suaminya yang masih berpegang kuat pada adat. Ia menyatakan posisinya sebagai seorang istri dan ibu memiliki hak untuk menunda pemakaman suaminya. Ia juga melawan tradisi Adat Rote yang melarang seorang janda keluar rumah di masa berkabung sekalipun tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah-tangga yang mendesak. Orpa menolak menjadi objek seksual dua tokoh laki-laki yang mencoba melecehkannya karena ia sudah tidak memiliki suami yang menjadi sosok pelindung istri. Orpa pun sangat gigih membela dan melindungi kedua anak perempuannya yang menjadi korban kekerasan seksual bahkan satu diantaranya meregang nyawa.

Orpa sebagai orang tua tunggal mengambil alih tanggung-jawab kepala keluarga dengan mencari nafkah untuk melanjutkan hidup bersama kedua anaknya. Ia pun mengambil peran sebagai pemimpin keluarga dalam pertemuan adat untuk pengambilan keputusan terkait nasib Martha yang menjadi korban kekerasan seksual. Orpa aktif memberdayakan sesama perempuan agar berani melawan objektifikasi pada kaumnya yang dinormalisasi oleh kultur setempat yang lekat dengan budaya patriarkal. Sebagai ibu korban kejahatan seksual dan femisida, Orpa mengupayakan advokasi hukum tidak hanya untuk kepentingan kedua anak perempuannya tetapi juga anak perempuan lain di desanya sebagai kelompok rentan. Orpa berhadapan langsung dengan institusi negara yang tidak peka pada persoalan kekerasan seksual di wilayahnya. Puncaknya adalah ketika Orpa memobilisasi kelompok Ibu di desanya untuk berunjuk rasa ke kantor polisi. Ia bersikeras menolak penyelesaian kejahatan seksual dengan musyawarah adat hanya demi menghidupi pepatah setempat yang berbunyi “Biarlah sendok dan piring berbunyi hanya didengar di dalam rumah”. Masyarakat Adat Rote dikenal sangat menjunjung tinggi sistem kekerabatan sehingga cenderung menghindari konflik guna menjaga keharmonisan (Nurtjahyo, 2020). Selain itu penelitian Nurtjahyo (2020) pun menyebutkan bahwa perempuan Adat Rote tidak memiliki posisi strategis dalam lembaga adat dan seringkali diabaikan dalam soal penyelesaian kasus kekerasan terhadap perempuan. Namun sosok Orpa tampil sebagai perempuan yang menolak bungkam dan mengupayakan keadilan bagi kedua anak perempuannya, sekalipun pada akhirnya harus melakukannya dengan cara kekerasan. Ia terpaksa melakukan kekerasan karena harus menyelamatkan diri dari niat jahat pelaku kejahatan seksual yang telah membunuh anaknya. Keputusan dan tindakan perlawanan Orpa identik dengan maskulinitas laki-laki dalam kultur patriarkal. Kondisi yang dialami Orpa dan kedua anak perempuannya adalah potret realitas yang banyak ditemukan di propinsi NTT, termasuk di dalamnya Pulau Rote. Jumlah kasus kekerasan seksual dan perdagangan perempuan sebagai buruh migran sangat tinggi yang ditunjukkan dengan data 75% dari 3052 pelaku kejahatan di NTT adalah pelaku kejahatan seksual (Khalida, 2025). NTT menjadi propinsi yang rawan perdagangan orang, dibuktikan dengan temuan 16 kasus di tahun 2024, serta tambahan 3 kasus pada Januari -Februari 2025 (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025).

Dua tokoh perempuan lainnya yakni Marta dan Bertha pun ditempatkan sebagai subjek yang secara berani melawan tindakan objektifikasi tubuh perempuan. Martha sebagai korban perdagangan pekerja migran ilegal dan kekerasan seksual melawan dengan berusaha mendefinisikan dirinya kembali (*reclaiming identity*) sebagai perempuan yang berhak atas tubuhnya sendiri. Ia menolak untuk terus diobjektifikasi sekalipun perlawanannya tidak berhasil menghentikan kekerasan seksual yang masih dialaminya hingga hamil. Perlawanannya dengan tindakan kekerasan seperti mengancam dengan senjata tajam hingga membakar rumah berujung pada hukuman pasung. Perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual dalam masyarakat patriarkal alih-alih dilindungi dan dibantu memperoleh keadilan mereka justru kerap disalahkan sebagai penyebab tindakan kekerasan dan dianggap tidak berharga lagi. Pada masyarakat Adat Rote proses penyelesaian kasus kekerasan terhadap perempuan cenderung menempatkan korban sebagai pihak yang dilemahkan karena adat setempat yang tidak memberi perempuan ruang untuk membela diri (Nurtjahyo, 2020). Seperti Orpa ibunya, Bertha pun menggunakan strategi *reclaiming identity* dan *exploring responsibility*. Ia menampilkan diri sebagai pembela kakaknya yang berulang kali menjadi korban kejahatan seksual. Ia berani secara konsisten membela dan melindungi kakaknya di hadapan laki-laki yang berkomplot melindungi pelaku kekerasan seksual dan warga desa, hingga membuat laporan pada polisi. Ia juga menemani ibunya, Orpa untuk bersuara dalam pertemuan dengan tetua adat guna menentukan keputusan untuk kakaknya. Selain menyuarakan pemikiran bahwa perempuan berkuasa atas tubuhnya sendiri, Bertha pun melampaui batasan ruang gerak perempuan yang oleh adat setempat dibatasi pada ranah

domestik dengan berisiko menjadi korban kekerasan hingga meregang nyawa.

Kedua, laki-laki sebagai kelompok yang memperoleh posisi istimewa dalam Adat Rote dalam sebagian besar adegan khususnya yang menampilkan Orpa lebih banyak diposisikan sebagai objek. Mereka adalah para pelaku kejahatan seksual dan komplotan yang melindunginya, para tetua adat, hingga petugas kepolisian. Para pelaku kejahatan seksual pada Martha dan Bertha harus berhadapan dengan Orpa, seorang janda yang tidak gentar dengan ancaman dan kekerasan. Laki-laki yang dalam kultur patriarkal menormalisasikan objektifikasi tubuh perempuan harus berhadapan dengan Orpa yang keras menolak kekerasan seksual pada perempuan. Laki-laki pelaku kejahatan seksual pada Martha harus mempertanggungjawabkan kejahatannya di hadapan hukum negara karena Orpa menolak penyelesaian damai sekalipun ditawarkan upah adat. Sementara pelaku kekerasan seksual dan pembunuh Bertha akhirnya meregang nyawa ketika Orpa berusaha menyelamatkan diri dari pelaku. Para tetua adat yang semua laki-laki dalam beberapa pertemuan harus bernegosiasi dengan Orpa yang berusaha menyuarkan haknya. Ia berhasil memengaruhi para tetua adat hingga pemakaman suaminya ditunda sesuai keinginannya. Dalam pertemuan yang menentukan nasib Martha yang dituduh sebagai pembuat onar dalam kebakaran rumah orang yang melindungi pelaku pelecehan seksual Orpa berhasil meminta ganti rugi sesuai kesanggupannya. Perlawanan Orpa pun menyasar institusi negara yang memiliki tugas memastikan keamanan dan jaminan hukum bagi semua warga negara. Ia memobilisasi perempuan di desanya untuk berunjuk rasa menyuarkan kemarahan warga karena penanganan kasus kekerasan seksual yang lambat dan lebih banyak merugikan korban kekerasan dan keluarganya. Tokoh laki-laki dalam film pun bersikap resisten terhadap perlawanan yang dilakukan Orpa dan kedua anak perempuannya. Mereka pada umumnya adalah laki-laki yang memiliki pengaruh di lingkungannya. Resistensi terhadap gerakan kesetaraan oleh perempuan dapat dilakukan melalui cara yang paling halus hingga kekerasan. Dalam studi yang dilakukan Alyousif dan Sallehuddin (2024) bentuk resistensi terhadap perlawanan perempuan dapat berupa penyangkalan (*denial*) bahwa ada ketidaksetaraan gender, pengabaian (*abstention*) terhadap gerakan kesetaraan gender, mengalah (*appeasement*) dengan memberi sedikit ruang agar gerakan kesetaraan mereda tetapi tidak memberikan banyak perubahan, kooptasi dengan meminjam istilah kesetaraan untuk tujuan kultur patriarkal, represi dengan membungkam, menekan dan melakukan kekerasan pada pelaku gerakan kesetaraan, dan sikap menolak bertanggungjawab (*disavowal*) dari institusi di masyarakat pada perlindungan perempuan sebagai warga negara yang setara. Dalam film laki-laki pelaku kejahatan kekerasan seksual menggunakan cara penyangkalan, pengabaian dan represi. Kalangan tetua adat menggunakan cara mengalah dengan tujuan meredakan tuntutan Orpa dan kedua anaknya. Sementara kepolisian menggunakan cara menolak bertanggungjawab terhadap korban kekerasan dan keluarga dengan mengikuti tradisi penyelesaian kasus menurut adat setempat. Semua bentuk resistensi dari kelompok dominan dalam tradisi patriarkal dalam film tidak dapat menghentikan perlawanan perempuan baik secara individual maupun kolektif.

Ketiga, di sebagian besar adegan perlawanan perempuan dalam film pentonton diposisikan untuk melihat kebenaran peristiwa dari sudut pandang perempuan Adat Rote. Penonton diajak memahami sulitnya janda dan perempuan korban kekerasan seksual lepas dari stigma negatif warga setempat karena tradisi patriarkal yang sudah mengakar di masyarakat. Pengaruh nilai-nilai patriarki yang menyudutkan perempuan ini menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua baik dalam keluarga, masyarakat hingga lembaga negara. Kekuasaan patriarkal sering kali beroperasi secara simbolik dan struktural lewat praktik sosial yang seolah normatif, namun sejatinya menindas (Pierik, 2022). Dalam sebagian besar adegan penonton pun diajak mendukung perlawanan yang dilakukan Orpa dan kedua anak perempuan sekalipun harus dilakukan melalui kekerasan.

Perlawanan ketiga tokoh perempuan terhadap tradisi patriarkal dalam film melalui cara *reclaiming identity* dan *exploring responsibility* sangat tegas menantang ideologi patriarki, namun begitu film ini pun belum sepenuhnya menolak fakta bahwa tradisi patriarkal masih berakar kuat dalam masyarakat Adat Rote. Ketiga tokoh perempuan masih terikat peran tradisional sebagai istri, ibu, janda dan anak perempuan dalam masyarakat patriarkal. Upaya memperjuangkan keadilan oleh ketiganya tidak lantas menumbangkan sistem sosial yang ada. Ketiga tokoh perempuan berusaha menegosiasikan posisi setara perempuan dalam sistem tetapi tidak meruntuhkannya. Feminisme tidak ditampilkan secara frontal melainkan kontekstual dengan menggambarkan perlawanan perempuan yang berakar pada tradisi lokal. Film ini mencoba menegosiasikan sistem nilai feminisme sebagai wacana mengenai perempuan sebagai agen perubahan di masyarakat dan sistem nilai patriarki sebagai struktur sosial budaya masyarakat adat setempat.

PENUTUP

Temuan utama penelitian yang bertujuan melihat penggambaran perlawanan perempuan dalam film *Women from Rote Island* menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan yakni Orpa secara dominan diposisikan sebagai subjek dalam mayoritas adegan. Tokoh Martha dan Bertha pun ditampilkan sebagai subjek yang dengan sadar melawan tindakan objektifikasi tubuh perempuan sekalipun pada akhirnya menjadi korban. Dalam perlawanannya tokoh perempuan menggunakan strategi *reclaiming identity* dan *exploring responsibility*. Dengan mendefinisikan ulang diri sebagai perempuan di luar nilai-nilai yang dipaksakan tradisi patriarkal seperti menolak objektifikasi tubuh dan domestikasi perempuan. Selanjutnya mereka mencoba memberdayakan diri dengan mengambil peran di masyarakat seperti bekerja sebagai kepala keluarga, mewakili diri dan kelompok perempuan dalam pertemuan adat guna menyelesaikan kasus kekerasan seksual, hingga menyampaikan tuntutan perempuan mengenai kepastian hukum bagi korban kekerasan seksual pada institusi kepolisian. Semua strategi yang dilakukan berujung pada gugatan terhadap struktur patriarkal yang masih terus meminggirkan perempuan Adat Rote.

Laki-laki sebagai kelompok dominan dalam masyarakat patriarkal, tetua adat dan institusi kepolisian diposisikan sebagai objek ketika berhadapan dengan Orpa dan perempuan setempat yang menolak tunduk pada cara struktur patriarki memandang dan menyelesaikan masalah kekerasan seksual dan perdagangan perempuan sebagai pekerja migran. Sebagai kelompok dominan laki-laki dalam sebagian besar adegan tidak menerima begitu saja perlawanan perempuan. Resistensi terhadap gerakan dilakukan melalui berbagai cara seperti penyangkalan (*denial*), pengabaian (*abstention*), mengalah (*appeasement*) dan sikap menolak bertanggungjawab (*disavowal*).

Penonton secara konsisten diposisikan berpihak pada ketiga tokoh perempuan dalam film. Mereka diajak melihat kebenaran peristiwa dalam mayoritas adegan melalui sudut pandang ketiga perempuan. Dengan melihat bagaimana kultur masyarakat Adat Rote memperlakukan perempuan dengan status janda dan korban kekerasan seksual secara tidak adil penonton diajak berempati dan mendukung perlawanan ketiga tokoh perempuan sekalipun harus dilakukan dengan cara kekerasan.

Film yang menurut sutradaranya Jeremias Nyangoen (Hype, 2024), bertujuan mengangkat bagaimana masyarakat Adat Rote yang kuat menghidupi nilai-nilai patriarkal masih mengutamakan penyelesaian kasus kekerasan seksual sesuai adat setempat bukan dengan hukum negara pada akhirnya menjadi gugatan keras bagi ideologi patriarki yang masih terus memarginalkan perempuan Adat Rote. Kritik kreator film pada tradisi patriarkal tampak pada semua keputusan sinematik yang dibuat antara lain pemilihan tokoh utama perempuan yang berasal dari masyarakat Adat Rote, alur dan narasi yang dibuat berdasarkan riset lapangan mengenai berbagai kasus kekerasan seksual dan perdagangan perempuan di NTT, hingga pengambilan gambar berikut editing yang menonjolkan perlawanan ketiga tokoh perempuan. Dalam film, ketiga tokoh perempuan berusaha menegosiasikan posisi setara perempuan dalam sistem tetapi tidak lantas meruntuhkannya. Film ini menjadi ruang negosiasi antara feminisme sebagai wacana mengenai perempuan selaku agen perubahan dan sistem nilai patriarki dalam struktur sosial budaya masyarakat adat Rote.

Secara akademis, hasil penelitian ini selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan penelitian yang mencoba melihat simbol-simbol perlawanan perempuan adat pada tradisi patriarkal dengan menggunakan metode semiotika. Penelitian dengan metode analisis resepsi pun dapat dilakukan sebagai tindak lanjut penelitian guna melihat pemaknaan pada pesan perlawanan perempuan adat pada penonton laki-laki sebagai kelompok dominan dalam masyarakat patriarkal. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi kalangan sineas film mengenai posisi penting film sebagai saluran bagi wacana alternatif mengenai gerakan perempuan dalam tradisi patriarkal guna menantang wacana dominan mengenai perempuan dalam industri film yang justru turut melanggengkan nilai-nilai patriarkal.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (1970). *Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes towards an Investigation)*. In *Lenin and Philosophy and Other Essays*. Monthly Review Press. <http://www.marxists.org/reference/archive/althusser/1970/ideology.htm>
- Alyousif, S. H., & Sallehuddin, A. K. B. (2024). Females' Resistance to the Patriarchal Cultures via Reclaiming Identity and Exploring Responsibility: A Review. *International Journal of*

- Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(4), 3873–3886. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i4/24381>
- Arifin, S., & Syukron Anshori, M. (2022). Studi Semiotik Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i2.540>
- Bachrin, A. H., Hanum, I. S., & Yusriansyah, E. (2024). Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Naskah Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.12720>
- Bintang Cahaya Sinema Official. (2024). *Official Trailer Women From Rote Island*. <https://youtu.be/yd7hO9obltw?si=ZFYvJ-0klxn80jNg>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Evans, B. (2025). Rape and Revenge (2017): the male gaze and fourth wave feminist rage in rape-revenge film. *Continuum*, 39(4), 603–614. <https://doi.org/10.1080/10304312.2025.2499967>
- Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hype. (2024). *Hype*. https://www.youtube.com/watch?v=_nvOOj3_a3Y
- Jackson, L. M. (2023). *The Invention of “the Male Gaze.”* <https://www.newyorker.com/books/second-read/the-invention-of-the-male-gaze>
- Jenkins, C. (2022). “Counter cinema” in the mainstream. *Feminist Media Studies*, 22(5), 1179–1194. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1877767>
- Khalida, M. S. (2025). *Komisi XIII: 75 persen napi NTT pelaku kekerasan seksual mengejutkan*. <https://www.antaranews.com/berita/4847169/komisi-xiii-75-persen-napi-ntt-pelaku-kekerasan-seksual-mengejutkan>
- Lestari, R., Herdiansyah, H., Tirtawening, T., & Pranoto, D. M. (2019). The co-existence of laws regarding domestic violence case settlement: Rote Island, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of International Women’s Studies*, 20(7), 165–179.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi (Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan)*. Salemba Humanika.
- MacCabe, C. (1985). *Theoretical Essays: Film, Linguistics, Literature*. Manchester University Press.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. Routledge.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.
- Mustofa, N. S., & Ramadhan, R. (2024). Resistensi Tertutup Perempuan Jawa pada Budaya Patriarki pada Visual dan Komponen Film Kartini (2017). *Jurnal Ilmu Komputer Dan Desain Komunikasi Visual*, 9(1), 382–397.
- Nanda, E. (2024). *Women from Rote Island Terinspirasi Kisah Nyata dan Berbudget Rp12 M*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/women-from-rote-island-terinspirasi-kisah-nyata-00-19lfc-br91cn>
- Nurnaningsih, N. (2023). Patriarchal Culture, Sexual Violence, and Legal Protection for Women in Indonesia. *Veteran Law Review*, 6(SpecialIssues), 85–103. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6ispecialissues.5758>
- Nurtjahyo, L. I. (2020). Partisipasi Perempuan Dalam Proses Pengambilan Keputusan Di Dewan Adat Terkait Dengan Penyelesaian Kasus-Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan: Kisah Dari Atambua, Sumba Timur, Rote Dan Labuan Bajo. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(1), 106. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no1.2485>
- Pierik, B. (2022). Patriarchal power as a conceptual tool for gender history. *Rethinking History*, 26(1), 71–92. <https://doi.org/10.1080/13642529.2022.2037864>

- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025). *Sejak Awal 2025, Polda NTT Tindak Tiga Perkara Perdagangan Orang*.
https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/sejak_awal_2025,_polda_ntt_tindak_tiga_perkara_perdagangan_orang
- Rahayu, A. W. (2024). *7 Fakta Film Women from Rote Island, Kisah Pilu Korban Kekerasan Seksual di Pulau Rote*. <https://www.beautynesia.id/life/7-fakta-film-women-from-rote-island-kisah-pilu-korban-kekerasan-seksual-di-pulau-rote/b-286752>
- Ramadhan, F. R. (2018). “Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!”: Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru. *Antropologi Indonesia*, 38(2). <https://doi.org/10.7454/ai.v38i2.8773>
- Riangtobi, Y. D. U., Andim, W. Y., & Subandi, Y. (2025). Perempuan Dalam Budaya Patrilineal di Nusa Tenggara Timur Menurut Teori The Second Sex Simone de Beauvoir. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 466–473. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1102>
- Sihotang, A. P., Rato, D., & Heryanti, B. R. (2023). Exploiting Indigenous Women: Unveiling the Dark Side of Belis and Pesta Culture in the East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(6), 119–134.
- Silverman, K. (1988). *The Acoustic Mirror: The Female Voice in Psychoanalysis and Cinema*. Indiana University Press.
- Smelik, A. (2016). The “Male Gaze” in Hitchcock’s films. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies* (1st ed.). <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss157>
- Sumakud, V. P. juliana, & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 77–101. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence Pada Film Marlina: Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Semiotika*, 14(1), 55–75. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2198%0Ahttps://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/download/2198/1779>
- Tempo.co. (2023). *Diperankan Pemain Asli NTT, Women from Rote Island Kampanyekan Stop Kekerasan Seksual*. <https://www.tempo.co/teroka/diperankan-pemain-asli-ntt-women-from-rote-island-kampanyekan-stop-kekerasan-seksual-165056>
- Tulle, K. E. D. (2016). Studi Tentang Partisipasi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Musyawarah Leo Di Kabupaten Rote Ndao. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.81>
- Utami, I. P. T. (2022). Representasi Perempuan Aktivis Gerakan Anti Human Trafficking NTT Dalam Program TV Narasi People. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 97–116. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.860>
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell Inc.